

**PENGARUH INFLASI, CAR (*CAPITAL ADEQUATY RATIO*), DAN FDR
(*FINANCIAL TO DEPOSITE RATIO*) TERHADAP *NON PERFORMING
FINANCING* PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI
OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2016-2019**

(Skripsi)

Oleh

**ANGELIA DWI SISKAWATI
NPM. (1716051031)**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, CAR (*CAPITAL ADEQUACY RATIO*), DAN FDR (*FINANCING TO DEPOSITE RATIO*) TERHADAP NPF (*NON PERFORMING FINANCING*) PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2016-2019

Oleh

Angelia Dwi Siskawati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2019 baik secara parsial maupun simultan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2019 yaitu sebanyak 34 bank. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25 bank yang memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan software *Eviews for Windows Versi 11*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *non performing financing*, *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap NPF, sedangkan *financing to deposit ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap *non performing financing*. Hasil uji F menunjukkan secara simultan Inflasi, *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *non performing financing* pada perbankan syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan tahun 2016-2019.

Kata Kunci : Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Financing*.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INFLATION, CAR (CAPITAL ADEQUACY RATIO), AND FDR (FINANCING TO DEPOSITE RATIO) ON NPF (NON PERFORMING FINANCING) ON SHARIA BANKING REGISTERED IN THE FINANCIAL SERVICES AUTHORITY 2016-2019

By

Angelia Dwi Siskawati

This study aims to analyze the effect of inflation, CAR (Capital Adequacy Ratio), and FDR (Financing to Deposite Ratio) on NPF (Non-Performing Financing) in Islamic banking listed in the Financial Services Authority in 2016-2019, either partially or simultaneously. The population used in this study were all Islamic banks registered with the Financial Services Authority in 2016-2019, namely 34 banks. Based on the purposive sampling method, the samples obtained in this study were 25 banks that met the criteria. The analysis method used is panel data regression analysis with Eviews for Windows Version 11. based on the results of hypothesis testing in this study, it shows that inflation is partially significant and has a positive relationship to non-performing financing, the partial capital adequacy ratio has a significant effect and has a significant relationship. negative effect on NPF, while the financing to deposit ratio partially does not have a significant effect and has a negative relationship to non-performing financing. The results of the F test show that simultaneously inflation, capital adequacy ratio, financing to deposit ratio have a significant effect and choose a positive relationship to non-performing financing in Islamic banks registered with the financial services authority in 2016-2019.

Keywords: Inflation, Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposite Ratio, and Non Performing Financing.

**PENGARUH INFLASI, CAR (*CAPITAL ADEQUATY RATIO*), DAN FDR
(*FINANCIAL TO DEPOSIT RATIO*) TERHADAP *NON PERFORMING
FINANCING* PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI
OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2016-2019**

Oleh

ANGELIA DWI SISKAWATI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU ADMINISTRASI BISNIS

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: PENGARUH INFLASI, CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN FINANCING TO DEPOSITE RATIO TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2016-2019

Nama Mahasiswa

: Angelia Dwi Siskawati

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716051031

Jurusan

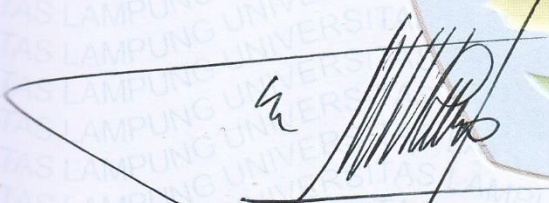
: Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

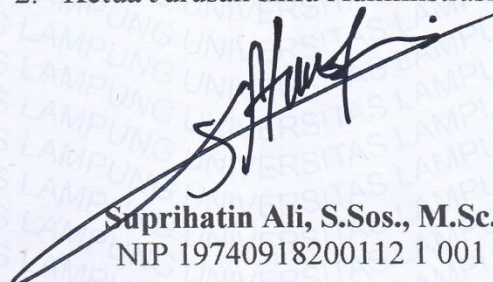


1. Komisi Pembimbing


Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B
NIP 19690223 199903 1 001


M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si
NIP 231504 880320 101

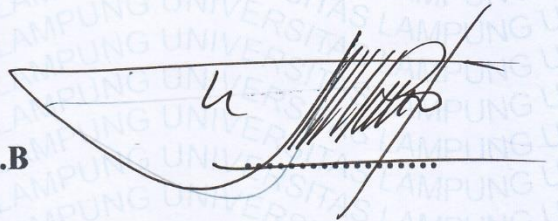
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis


Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc.
NIP 19740918200112 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

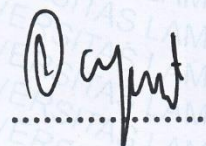
Ketua : **Dr. Suripto, S.Sos.,M.A.B**



Sekretaris : **M Iqbal Harori, S.A.B., M.Si**



Penguji : **Damayanti, S.A.N., M.A.B**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Juni 2021**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi Pembimbing
3. Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan disebutkan nama pengarang dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaraan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Angelia Dwi Sisakwati
NPM. 1716051031

RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan nama lengkap Angelia Dwi Siskawati dilahirkan di Tangerang pada tanggal 13 Mei 1999, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Winarta dan Ibu Marsiyah. Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama di SD Negeri 3 Tegalsari pada tahun 2005-2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo pada tahun 2011-2014. Lalu melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2014-2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung jalur SNMPTN pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswi, penulis tergabung sebagai anggota HMJ Ilmu Administrasi Bisnis dan aktif pada Organisasi Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2020 sebagai Pengurus Bidang Usaha.

Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Januari tahun 2020 di Desa Sumber Sari, Kec.Sekampung Kab. Lampung Timur selama 40 hari. Selama melaksanakan KKN, penulis aktif dalam berbagai kegiatan desa dan mengamalkan ilmu yang didapat selama perkuliahan kepada masyarakat desa. Penulis juga

mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 30 hari di PT.PLN Persero cabang Pringsewu atau biasa disebut Unit Pelayanan Pelanggan (ULP) Pringsewu. Setelah masa PKL selesai penulis dipanggil kembali untuk meneruskan magang tanpa ikatan kampus pada bulan Agustus 2020 – April 2021.

“Pengaruh Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financi to Deposite Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019’ merupakan judul skripsi untuk penulis mencapai gelar Strata 1 Sarna Ilmu Administrasi Bisnis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Semoga Skripsi penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan atau bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

MOTTO

“Barang siapa ingin Mutiara, Harus Berani Terjun di Lautan Yang Dalam”

(Ir. Soekarno)

“ Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh ketekunan”

(Samuel Johnson)

“ Iringilah setiap usaha dan langkahmu dengan doa dan keyakinan, jangan takut untuk gagal, karena gagal pada hari ini akan menjadi pelajaran yang berharga pada hari yang akan datang”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Allah SWT yang telah memberikan karunia serda ridhonya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kepada Kedua Orangtuaku yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan doa restu untukku. Tiada kata yang dapat aku ucapkan selain terimakasih yang tiada tara

Kakakku Arfita Lindawati dan Dani Wilian yang telah memberikan semangat, motivasi, dan memberikan dukungan untukku, Adikku Trias Agustina Saputri yang telah membantuku dalam keseharian dirumah, dan memberiku semangat.

Seluruh Dosen jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya.

Sahabat-Sahabatku dan teman-teman yang selalu memberiku dukungan , semangat dan motivasi sampai saat ini.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah dan anugerahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Shawalat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Besar Kita, Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “ **Pengaruh Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, memberikan kekuatan, nikmat sehat jasmani maupun rohani, serta telah membekaliku ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua Orang Tua, Ayahanda Winarta, dan ibunda Marsiyah yang telah mendidik, membesarkan, dukungan serta motivasi penulis, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, untuk doa restu yang selalu tercurahkan untukku.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida.,M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Dedy Hermawan.,M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Arif Sugiono.,M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Roby Cahyadi K.,M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Suprihatin Ali., S.Sos.,M.Sc, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Dr .K. Bagus Wardianto.,S.Sos.,M.A.B, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Ibu Damayanti.,S.A.N.,M.A.B, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan arahan kepada penulis.
10. Bapak Dr. Suripto.,S.Sos.,M.A.B, selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaram, terima kasih atas segala masukan, arahan, motivasi, pengalaman hidup serta pengetahuan yang berharga bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak M. Iqbal Harori .,S.A.B.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis

dengan penuh kesabaram, terima kasih atas segala masukan, arahan, motivasi, serta pengetahuan yang berharga bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banuyak membantu penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini.
13. Kakakku Arfita Lindawati dan Dani Wilian yang telah memberikan saran, kasih sayang, dukungan yang luar biasa dalam proses perkuliahan dan selama penyusunan Skripsi ini. Adikku Trias Agustina Saputri yang telah membantuu kegiatan selama dirumah, member motivasi, serta dukungan. Big love untuk kalian terimakasih banyak.
14. Terimakasih untuk seluruh keluargaku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan motivasi, serta kasih sayang sehingga pemulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
15. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Bisnis, sukses selalu dalam setiap proses yang akan dijaalankan untuk kedepannya. Selalu melakukan yang terbaik untuk jurusan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga hingga nanti.
16. Teman-Teman Seperjuangan Ilmu Administrasi Bisnis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, tetap semangat dalam menjalani perskripsian, sukses selalu teman-teman semua.
17. Teman bimbinganku, teman menunggu Adelica Kristia, Prisil, Ribka, Riko , Maryana, renitia, Tri S, Poppy, Gayetr, hindi, Diah, Nevy, Tri H, dll yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Terimakasih telah memberi informasi,

arahan, semangat. Semangat buat kedepannya teman-teman, semoga kita semua selalu sehat.

18. Sahabatku, Diah Budi Pratiwi, Intan Elita, Tri Suhariyanti, Renitia, Ribka Rumiris Sihaloho, Putri Kusuma Wardani, Zulfa Amalia Ifadah, Tri Handayani, Erindi Enuari, Sifra riris, terimakasih telah mewarnai kehidupan selama perkuliahan, selalu memberikan informasi kepada penulis, memberikan canda tawa, selalu mengingatkan disaat penulis salah, menemani penulis hingga skripsi selesai. Sehat selalu dan sukses sayang-sayangku.

19. Sahabat SMAku Rosalina Tri Novelda, Virgi Nindia Pratiwi, Sri Rahayu, That hira Ompukori, Rasuna Anhari, Dalila Erna Trisnawati, Alif Caesario Anjas Utama, Rais Abdillah. Terimakasih karna kalian telah menemaniku sedari SMA hingga sekarang, terimakasih atas canda tawa, motivasi, semangat, terimakasih selalu ada disaat penulis sedang sedih, membutuhkan. Sehat selalu dan selalu bahagia teman-temanku.

20. Keluarga Besar Peraone Fams yang tidak bisa di sebutkan satu per satu. Terimakasih selalu memberikan warna kehidupan selama SMA hingga sekarang, terimakasih atas masukan, arahan, motivasi, pengalaman, canda tawa yang telah diberikan hingga sekarang kepada penulis. Semoga silaturahmi tetap berjalan hingga tua nanti, sehat selalu teman-temanku, tetap jaga silaturahmi kita semua.

21. Sahabat Kecilku, Riyang, Sherin, Kintan, Erika, Velda, Anggi. Terima kasih telah mewarnai hariku saat penulis berada di rumah, selalu menyemangati satu sama lain, selalu mendengarkan keluh kesah penulis,

semangat untuk kalian mengejar mimpi-mimpi kalian untuk memajukan desa kita.

22. Keluarga Besar Kopma Unila yang tidak bisa di sebutkan satu persatu karna jumlah yang begitu banyak, terima kasih atas pelajaran organisasi yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan, terimakasih atas kekeluargaan yang luar biasa di kopma yang telah mengajarkanku arti sebuah kepedulian terhadap keluarga.

23. Pengurus 2020/2021 Kopma Unila, terima kasih karena telah mengajarkan, memberi arahan, kekeluargaan, serta pengalaman organisasi kepada penulis, terimakasih juga atas canda tawa, kerja sama selama 1 tahun kepengurusan, semoga silaturahmi kita selalu berjalan, dan sukses untuk kalian semua, semangat menjalani kehidupan selanjutnya.

24. Team Usaha Kopma Unila 2020/2021. Pandu M Ridho, Ibu Arya Maulana, M bintang Kristian, Tri Handayani, Desfa Rahmawati , Erpendi. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, motivasi, semangat, arahan, canda tawa selama 1 tahun kepengurusan, terima kasih telah mengajarkan kerja team, kekeluargaan, serta bagaimana harus mencapai target. Tetap semangat untuk kalian menjalani hari-hari. Terus berproses, jangan pernah menyerah dengan kegagalan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga hingga nanti tua. Semoga selalu sehat, dan sukse selalu gaiss.

25. Keluarga Dagelen 17 Kopma Unila, Deni Pambudi, Syaiful Wahid, Adi Saputra, Pandu M Ridho, Murniadi, Yongki Alfaridzi, Rossyie Liana Balqis, Tri Suhariyanti, Tri Handayani, Latifatun hasanah, Dea Febita Damayanti, Desvita Adariana, Renitia, Ramy Zahra, terima kasih telah

memberikan dukungan, motivasi, keluh kesah, serta canda tawa kepada penulis, terima kasih selalu setia menemani kegabutan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selalu menjada silaturahmi.

26. Sahabat yang selalu ada Tri Handayani, dan Tri Suhariyanti, terimakasih atas kebaikan, dukungan, arah, informasi, saran, motivasi, terima kasih karena telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk segala canda tawa yang telah diberikan. Sehat selalu buat kalian. Love yu sayang, semangat menjalani hidup, semangat untuk kedepannya, sehat selalu yaaa.

27. Teman-Teman KKN Desa Sumber Sari, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur, Desva, Tara, Vira, Wahyu, Bagas, Fikri. Terima kasih atas kenangan pengalaman, dan telah memberikan pelajaran selama KKN, Terimakasih pula untuk ibu Kades dan Pak Kades serta masyarakat desa Sumber Sari yang telah membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan hidup bermasyarakat.

28. PLN ULP Pringsewu, Pak Sujadi, Bu Eka, Mba Aris, Mba Suri, Mba Uwi, Pak Said, Pak Eki, Pak Pay, Mas Yogi, Mas Pindo, Om Joni, Om Deri, terima kasih atas pembelajaran, arahan, dukungan, kekeluargaan, motivasi, serta pengalaman bekerja di PLN, terimakasih pula telah memberikan kesempatan magang sembari skripsi, memberikan keleluasaan point selama penulis melaksanakan magang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Semoga selalu dalam lindungan Allah, dan silaturahmi kita selalu terjaga.

29. Untuk laki-laki yang sangat sabar menghadapiku, *Thank you so much to* Frians Muhardi, terima kasih telah setia menemaniku hingga saat ini, yang selalu memberi banyak arahan, masukan, motivasi, dukungan, yang telah menjadi sosok seorang yang sangat sabar menghadapi *mood* yang terkadang tidak terkondisikan. Semangat untuk kita bisa mewujudkan mimpi-mimpi kita.

30. Almamater Tercinta Universitas Lampung

Bandar Lampung, 10 Juni 2021

Penulis

Angelia Dwi Siskawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR RUMUS	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Teori <i>Keynes</i>	12
2.2 <i>Commercial Loan Theory</i>	12
2.3 Perbankan Syariah	13
2.3.1 Pengertian Perbankan syariah.....	13
2.3.2. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah	14
2.4. NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	15
2.6. CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	23
2.7. FDR (<i>Financing to Deposite Ratio</i>)	26
2.8. Penelitian Terdahulu.....	27
2.9. Perbedaan Penelitian	31
2.10Kerangka Pemikiran	31
2.10.1. Pengaruh inflasi terhadap NPF.....	33
2.9.2. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap NPF.....	33
2.9.3. Pengaruh <i>Financing to Deposite to Ratio</i> (FDR) terhadap NPF	33
2.10. Hipotesis Penelitian	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sample.....	36
3.3.1 Populasi.....	36
3.3.2 Sample	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Variabel Penelitian	38
3.5.1 Variabel Dependen	38

3.5.2	Variabel Independen.....	39
3.5	Definisi Konseptual.....	39
3.6	Definisi Operasional.....	40
3.7	Teknik Analisis Data.....	42
3.8.1	Statistik Deskriptif.....	42
3.8.2	Analisis Regresi Data Panel.....	42
3.8.3	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.8.4	Uji Hipotesis.....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.1.1	PT. Bank Muamalat Indonesia.....	50
4.1.2	PT. Bank Syariah Mandiri.....	50
4.1.3	. PT. Bank Mega Syariah.....	51
4.1.4	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.....	51
4.1.5	PT. Bank Negara Indonesia Syariah.....	52
4.1.6	PT. Bank Central Asia Syariah.....	52
4.1.7	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Syariah.....	53
4.1.8	PT. Bank Maybank Indonesia.....	53
4.1.9	PT. Bank Tabungan Pensiun Negara Syariah.....	53
4.1.10	PT. Bank Danamon Indonesia.....	54
4.1.11	PT. Bank Syariah Bukopin.....	54
4.1.12	PT. Bank Panin Dubay Syariah.....	55
4.1.13	PT. Bank OCBC NISP.....	55
4.1.14	PT. Bank Permata.....	56
4.1.15	PT. Bank Sinarmas.....	56
4.1.16	PT. Bank Tabungan Negara.....	56
4.1.17	PT. Bank Victoria Syariah.....	57
4.1.18	PT. BPD DKI Jakarta.....	57
4.1.19	PT. BPD Jawa Tengah.....	58
4.1.20	PT. BPD Jawa Timur.....	58
4.1.21	PT. BPD Sumatera Utara.....	59
4.1.22	PT. BPD Sumatera Barat.....	59
4.1.23	PT. BPD Jambi.....	59
4.1.24	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau.....	60
4.1.25	PT. BPD Kalimantan Barat.....	60
4.2	Hasil Analisis Data.....	61
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	61
4.2.2	Analisis Regresi Data Panel.....	63
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	68
4.2.4	Uji Hipotesis.....	72
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
4.3.1	Pengaruh Inflasi terhadap NPF (<i>Non Performing Financing</i>).74	
4.3.2	Pengaruh CAR (<i>Capital Adequaty Ratio</i>) terhadap NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	76
4.3.3	Pengaruh FDR (<i>Financing to Deposite Ratio</i>) terhadap NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	79

4.3.4 Pengaruh Inflasi, CAR (<i>Capital Adequaty Ratio</i>), dan FDR (<i>Financing Deposite Ratio</i>) terhadap NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah tahun 2015-2019.....	4
Tabel 2. 1 Kriteria Penetapan Peringkat NPF.....	17
Tabel 2. 2 Kriteria atau Standarisasi CAR.....	26
Tabel 2. 3 Kriteria FDR	27
Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian.....	36
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian	37
Tabel 3. 3 Definisi Operasional	40
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	64
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	66
Tabel 4. 5 Kesimpulan Model Regresi Data Panel	67
Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Data Panel	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas	69
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji signifikan parsial (Uji t).....	72
Tabel 4. 11 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji f).....	73
Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R square)	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Data Inflasi Tahun 2010-2019	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	32

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
2.1. <i>Non Performing Financing</i>	17
2.2. Inflasi	22
2.3. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	25
2.4. <i>Financing to Deposite Ratio</i>	26
3.1. <i>Common Effect Model</i>	43
3.2. <i>Fixed Effect Model</i>	44
3.3. <i>Randong Effect Model</i>	45
3.4. Uji Hipotesis	48
3.5. Uji F.....	49
3.6. Koefisien R ²	50

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang, khususnya pada sektor perekonomian dunia. Salah satunya yaitu lembaga yang berkaitan erat dengan sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat dominan dalam perekonomian negara, Sektor perbankan ini dapat dikatakan sebagai urat nadi pada sebuah negara, karena perbankan memiliki peranan penting yang berpengaruh terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara.

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Salah satu peranan penting suatu negara adalah melakukan penyaluran dana kemasyarakatan dalam bentuk kredit. Dalam penyaluran kredit tersebut lembaga keuangan harus mengendalikan dan memperkecil resiko kredit. Penyaluran kredit tersebut menandakan sebagian besar pendapatan yang diperoleh oleh bank berasal dari bunga kredit.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia yang berkembang dengan pesat dan ketatnya persaingan saat ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan pada pihak bank syariah yaitu terus meningkatkan kinerja dan pelayanan untuk menarik nasabah dan investor, selalu memberikan reward untuk nasabah yang setia dan percaya terhadap bank syariah, tetap menjaga dan melaksanakan prinsip-prinsip syariah dengan baik (Pramesti, 2017).

Salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia adalah faktor ekonomi karena kegiatan ekonomi ini berguna untuk manusia memnuhi kebutuhannya. Namun dengan adanya masa pandemi, banyak hal yang dirugikan terutama dalam kegiatan ekonomi dan berakibat keseluruhan badan atau lembaga perekonomian

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah wabah yang melanda seluruh dunia, tidak hanya Indonesia, dan berdampak pada segala aspek kehidupan, terutama aspek ekonomi. Dampak aspek ekonomi ini mengganggu kegiatan ekonomi dan berakibat pada semua badan atau lembaga perekonomian. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti pembatasan wilayah, pembatasan aktivitas atau *Sosial Distancing*. Kebijakan ini dikeluarkan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang memberikan dampak kesegala sektor (Fakhtur& Catur, 2020)

Dampak tersebut mempengaruhi penurunan pendapatan, penurunan konsumsi rumah tangga yang berdampak pada sektor perbankan. Dampak yang dihadapi bank-bank selama pandemi Covid-19 ini antara lain risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Maka dari itu pada sektor perbankan mengeluarkan kebijakan tentang penundaan pembayaran kredit bagi nasabah yang tidak mampu membayar, kebijakan ini telah disampaikan oleh bapak Jokowi. Kebijakan ini dikeluarkan karena masyarakat tidak mampu membayar atau kewajiban mereka pada bank, maka dari itu suplai dana tunai yang tersedia di perbankan terjadi penurunan, sementara bank harus tetap melunasi pembiayaan operasional dan melunasi nisbah bagi hasil kepada pihak pemilik dana pihak ketiga, pandemi ini menyebabkan penurunan pendanaan pada bank, baik bank konvensional maupun bank syariah (Fakhtur & Catur, 2020).

Perbankan syariah mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemulihan ekonomi di Indonesia, khususnya pada masa pandemi Covid-19 saat ini, yang telah berlangsung sejak Maret 2020 sampai dengan sekarang. Hal ini sejalan dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan yang telah dialokasikan oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah kepada debitur, untuk meningkatkan kesehatan dan perekonomian masyarakat di Indonesia.

Sebagian masyarakat Indonesia yang mengalami dampak langsung dan tidak langsung akibat pandemi Covid-19 ini, baik dalam bidang kesehatan maupun perekonomian. Perbankan syariah merupakan salah satu keuangan bank yang relatif stabil dalam menghadapi pandemi Covid-19 baik tekanan internal maupun eksternal, bank syariah justru mengalami pertumbuhan dengan adanya

penambahan kantor cabang dan peningkatan penyaluran pembiayaan yang dapat membantu masyarakat dalam masa pandemi Covid-19 ini.

Dengan adanya permasalahan ini, maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga independen di sektor keuangan membuat kebijakan yang tertuang dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Penyakit Virus Corona. Dengan adanya peraturan ono, debitur yang terkena virus corona ini akan mendapatkan perlakuan khusus berupa kelonggaran waktu yaitu berupa kelonggaran kredit. Dengan adanya kelonggaran waktu ini diharapkan debitur dapat memberikan dampak stimulus yang baik terhadap NPF di perbankan syariah (Fakhtur & Catur, 2020).

Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga berwenang dalam pengawasan kesehatan bank di Indonesia (Fitra & Mukhtim, 2021)

Penilaian kesehatan bank dengan menerapkan prinsip syariah berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/1/PBI/2007. Peraturan ini merupakan peraturan mengenai penilaian kesehatan yang bertujuan untuk menghindari risiko-risiko yang akan terjadi. Salah satu risiko pada perbankan syariah yaitu risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan dapat dicerminkan oleh rasio NPF. Pembiayaan yang dimaksud pada perbankan syariah yaitu pembiayaan non lancar atau pembiayaan kurang lancar diragukan dan macet.

Non Performing Fiancing (NPF) merupakan rasio pembiayaan bermasalah pada suatu bank syariah, pembiayaan bermasalah yang terus menerus meningkat akan mengakibatkan penurunan keuntungan pada bank tersebut (Indrajaya, 2019). *Non Performing Finance* (NPF) sering kali dikaitkan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, NPF dan NPL pada dasarnya sama, hanya saja NPL merupakan kredit bermaslaah pada bank konvensional, sedangkan NPF kredit bermaslah pada bank syariah yang menggunakan sumber hukum Al-Qur'an

dan Hadist (tidak mengenai bunga dan riba), sehingga istilah kredit ditiadakan. Dalam hukum perbankan syariah lebih dikenal dengan istilah pembiayaan (*Financing*) yang mendapatkan keuntungan secara rill ataupun keuntungan bagi hasil (Uswatun, 2017).

Risiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada nasabah yang tidak bertanggung jawab atau nasabah yang tidak tepat. Semakin kecil NPF maka tingkat kesehatan bank semakin baik (Fitra & Mukhtim, 2021).

Tabel 1.1 *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	5,56%	5,46%	4,72%	5,21%	2,30%
Februari	5,83%	5,59%	4,78%	5,21%	2,39%
Maret	5,49%	5,35%	4,66%	4,66%	2,73%
April	5,20%	5,48%	4,82%	4,84%	2,92%
Mei	5,44%	6,17%	4,75%	4,86%	2,82%
Juni	5,09%	5,68%	4,47%	3,83%	3,09%
Juli	5,30%	5,32%	4,50%	3,92%	3,02%
Agustus	5,30%	5,55%	4,49%	3,95%	3,00%
September	5,14%	4,67%	4,41%	3,82%	2,59%
Oktober	5,16%	4,80%	4,91%	3,95%	2,57%
November	5,13%	4,68%	5,27%	3,93%	2,69%
Desember	4,84%	4,42%	4,77%	3,26%	2,90%

Sumber : Statistik Perbankan OJK (dalam persen)

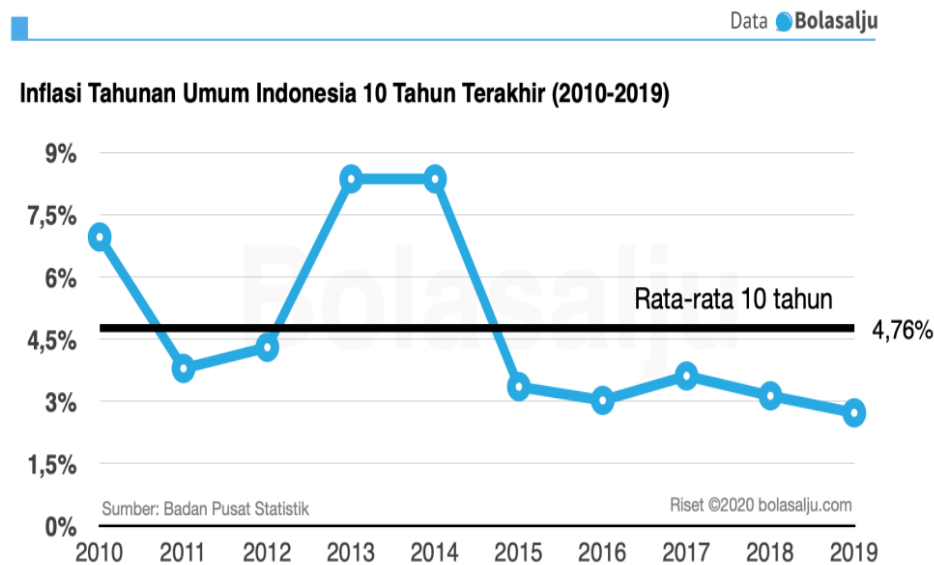
Dapat dilihat pada tabel 1.1 pada tahun 2015 dengan nilai tertinggi pada bulan Februari yaitu sebesar 5,85%, dan nilai terendah pada bulan Desember sebesar 4,84%. pada tahun 2016 dengan nilai tertinggi pada bulan Mei yaitu sebesar 6,17%, dan nilai terendah pada bulan Desember sebesar 4,42%. pada tahun 2017 dengan nilai tertinggi pada bulan November yaitu sebesar 5,27%, dan nilai terendah pada bulan September sebesar 4,41%. Pada tahun 2018 dengan nilai tertinggi pada bulan Januari dan Februari yaitu sebesar 5,21%, dan nilai terendah pada bulan Desember sebesar 3,26%. pada tahun 2019 dengan nilai tertinggi pada bulan Juni yaitu sebesar 3,09%, dan nilai terendah pada bulan Januari sebesar 2,30%. Dari pernyataan diatas, NPF dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan, dalam kurun waktu 5 tahun NPF perbankan syariah terus menerus menurun,

penurunan NPF pada Bank Umum Syariah (BUS) pada bulan Januari 2019 melambat atau rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Peningkatan pembiayaan pada bank syariah dapat menimbulkan risiko seperti pembiayaan bermasalah pada bank syariah yang dicerminkan oleh rasio keuangan *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi NPF maka akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak bank. Maka dari itu NPF pada bank syariah harus menyediakan cadangan lebih besar sehingga dapat mengurangi cadangan modal yang dimiliki oleh bank (Rafsanjani, 2019).

Dalam mempengaruhi kualitas asset, khususnya *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah, terdapat berbagai faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas asset khususnya NPF yaitu : (1) dari pihak bank itu sendiri atau kreditur, (2) sebab pihak peminjam atau debitur (3) sebab lain, yaitu selain pihak debitur dan kreditur yang bersangkutan. Kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi menjadi penyebab dari faktor kreditur, sedangkan pengguna dana menjadi penyebab dari faktor debitur, kemudian faktor yang bersifat makro ekonomi, merupakan faktor dikedunya. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kualitas asset pada NPF (Popita, 2013).

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung terus menerus, kenaikan barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus ini dapat menyebabkan turunnya nilai tukar mata uang. Kondisi ekonomi makro adalah salah satu faktor utama yang dapat memicu tingginya rasio NPF pada perbankan syariah yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Tingkat inflasi merupakan salah satu fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan terhadap suatu komoditas, dengan adanya kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika maka dapat mempengaruhi turunnya daya beli masyarakat, karena turunnya nilai tukar rupiah maka dapat berdampak pada kenaikan harga (Dahlan, 2015).



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Data Inflsi Tahun 2010-2019

Dari Gambar 1.1 diatas dapat dilihat bagaimana inflasi setiap tahun selama 10 tahun terakhir, angka inflasi pada tahun 2010 sebesar 6,96%, pada tahun 2011 angka inflasi sebesar 3,79, pada tahun 2012 angka iflasi sebesar 4,30%, pada tahun 2013 angka inflasi sebesar 8,36%, pada tahun 2014 angka inflasi sebesar 8,36%, pada tahun 2015 angka inflasi sebesar 3,35%, pada tahun 2016 angka inflasi sebesar 3,02, pada tahun 2017 angka inflasi sebesar 3,61%, pada tahun 2018 angka inflasi sebesar 3,13, dan pada tahun 2019 angka inflasi sebesar 2,72. Dari ulasan tersebut dapat dilihat bahwa Tahun 2015 mulai mengalami penurunan . kemudian dari tahun 2010-2014 kenaikan inflasi sangat signifikan, inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga seperti kelompok makanan, sandang, kesehatan, dll. Inflasi pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2019 inflasi di Indonesia merupakan inflasi terendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Faktor- Faktor yang mempengaruhi naik turunnya NPF dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan, salah satunya risiko kecukupan modal. Rasio kecukupan modal dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Supriani & Sudarsono, 2018).

CAR merupakan adalah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan pada perbankan, jika nilai CAR semakin tinggi maka akan menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi, maka dari itu modal yang dimiliki oleh perbankan dapat berfungsi dan dapat menandakan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat (Supriani & Sudarsono, 2018).

CAR berkaitan dengan kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabah, karena dalam penyaluran kredit dibutuhkan modal atau dana yang cukup. Selain digunakan untuk penyaluran kredit perbankan juga dapat menggunakan modal atau dana tersebut untuk pinjaman antar bank dalam jangka satu hari hingga satu minggu agar mendapat keuntungan (Fajar dan Sunarta, 2017)

Untuk mengurangi tingginya NPF pada bank syariah yang terjadi akibat adanya masalah kredit, maka pihak bank harus menyediakan dana untuk pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki oleh bank suatu bank merupakan hal penting untuk menjalankan kegiatan operasional. Semakin tinggi CAR, maka akan semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi, sehingga kredit bermasalah akan semakin kecil dengan adanya cadangan dana yang diperoleh dari diperbandingkan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (Dinnul, 2016)

Selain rasio kecukupan modal, faktor yang mempengaruhi naik turunnya tingkat NPF dapat ditinjau melalui likuiditas. Likuiditas pada bank yang dicerminkan oleh rasio keuangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposen dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini merupakan salah satu penilaian likuiditas pada bank. Jika FDR semakin tinggi maka dapat memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas pada bank tersebut (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Tingginya rasio pada FDR, menunjukkan bahwa jika pendapatan bank yang semakin besar, tetapi akan menyebabkan suatu bank menjadi tidak liquid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Financing*, yang menyebabkan dapat mengalami kesulitan dalam pengambilan dana yang telah dititipkan oleh nasabah karena bank mengalami kegagalan atau kredit bermasalah (Arifin, Ramadhini & Mulazid, 2017)

Sedangkan salah satu faktor penyebab terjadinya pembiayaan macet atau NPF berasal dari aspek kredit itu sendiri, dikarenakan siklus bisnis dan industri yang terkadang menurun. Selain itu penyebab terjadinya kredit macet dapat dilihat dari faktor eksternal yang diakibatkan oleh aktivitas perekonomian besar, aktivitas politik, kebijakan pemerintah yang diinginkan bank atau untuk diperkirakaan. Lingkungan ekonomi makro juga menjadi pengaruh pihak perbankan, baik dalam aktivitas pembiayaan atau penghimpunan dana, maupun untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan (Rustam, Rashid, & Zaman, 2013).

Pemicu timbulnya pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh faktor internal seperti modal bank yang dipresentasikan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dari hasil penelitian Maidalena (2014) mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Amelia (2019) yang menjelaskan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

Variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, FDR lebih berpengaruh terhadap profitabilitas bank sebagai peluang yang diperoleh oleh bank untuk sistem bagi hasil dari total pembiayaan yang telah dilakukan. (Heny dan Ulil, 2020). Menurut (Kartika dan Wahibur, 2017) faktor internal yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF) yaitu faktor manajerial, dimana faktor tersebut yang ada didalam perusahaan, faktor manajerial dapat diketahui melalui pengawasan biaya masuk atau keluar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPF) yaitu, Inflasi dan kurs.

Menurut (Arfan dan anjur, 2020) Faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada bank syariah yaitu BI Rite, margin bagi hasil, sedangkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh negatif terhadap NPF pada bank syariah adalah Inflasi, dan nilai kurs.

Menurut (Heny Purwaningtyas, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel GDP, Kurs, FDR dan Bank Size tidak berpengaruh terhadap NPF pada Bank syariah di Indonesia, variabel Inflasi dan CAR berpengaruh secara negatif, dan *Financing* berpengaruh secara positif terhadap NPF pada Bank Syariah. penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Elsa amalia, 2019) yang menjelaskan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan latar belakang diatas, pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah mengalami fluktuasi seiring pergerakan variable makro ekonomi. Sementara itu, variabel ekonomi makro memiliki andil dalam penentuan kebijakan ekonomi nasional baik secara langsung ataupun tidak langsung. peneliti ingin kembali meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Prtforming Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) Terhadap (NPF) *Non Performing Financing* Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena terdapat banyak perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* pada perbankan syariaiah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019?

2. Apakah *Capital Adequaty Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019?
4. Apakah Inflasi, CAR, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas jasa keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequaty Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, CAR, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016-2019

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang seberapa jauh pengaruh inflasi, *Capital Adequaty Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* pada perbankan syariah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NPF.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Perbankan Syariah dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi khususnya pada perbankan Syariah.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan masukkan bahan evaluasi dan perbaiki atas kinerja pada Perbankan Syariah khususnya hal-hal yang berkaitan dengan NPF.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Keynes*

Pendekatan Keynes berpendapat bahwa tingkat aktifitas pada perekonomian penentunya berdasarkan pada perbelanjaan agregat serta peraturan pemerintah yang dibutuhkan guna untuk mengatur perekonomian (Suseno, 2009:10).

Teori Keynes membahas tentang inflasi yang dilandaskan pada teori makronya. Berlandaskan dari teori makro, terjadinya inflasi karena banyak masyarakat yang ingin hidup melebihi kapasitas ekonominya. Menurut pandangan ini, proses inflasi yaitu proses perebutan bagian rezeki pada beberapa kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih dari jumlah yang dapat disediakan oleh masyarakat. Proses perebutan ini diartikan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulah yang disebut *Inflationary gap*). *Inflationary gap* timbul karena adanya golongan masyarakat yang berhasil mengartika aspirasinya mengenai permintaan barang-barang yang lebih efektif. Dengan adanya dukungan dana, kemudian mereka dapat mewujudkan menjadi rencana pembelian barang-barang (Boediono, 2014:163). Berdasarkan pernyataan diatas, teori tersebut dapat mendukung hubungan antara faktor inflasi dengan NPF, karena ketika kondisi permintaan masyarakat akan barang-barang berlebihan dari jumlah yang tersedia (*inflationary gap*), hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap kebutuhan dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Ginting,2016).

2.2 *Commercial Loan Theory*

Commercial Loan Theory atau dapat disebut juga sebagai teori kredit komersial yang mempunyai tujuan utama yaitu stabilitas sistem perbankan. Sebuah bank harus tetap memiliki likuiditas, serta mampu membayar hutang dengan sendirinya,

tidak ada badan pemerintah yang bertugas dan bertanggung jawab menimba dari bank jika sedang mengalami kesulitan. Teori ini merupakan peraturan bagi perusahaan bank yang baik untuk diikuti (Lucket, 1991).

Esensi *Commercial Loan Theory* dalam penelitian ini adalah bank yang memberikan pembiayaan kepada masyarakat dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan fungsi perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi. Lembaga intermediasi merupakan penggerakan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan yang merupakan salah satu kegiatan utama dari bank untuk mendapatkan laba (Wahyuni, 2014). Teori ini mengemukakan bahwa hampir keseluruhan dari kredit yang disalurkan yaitu kredit dalam jangka pendek serta mampu dicairkan saat kondisi bisnis sedang normal, maka bank tersebut akan tetap likuid (Hasibun, 2011:98). Pernyataan pada teori tersebut mendukung hubungan antara CAR dengan NPF, dimana disaat bank mampu melakukan kegiatan penyaluran kredit, kemudian penyaluran tersebut merupakan pembiayaan jangka pendek serta dapat dicairkan saat kondisi bisnis normal, sehingga bank tersebut dapat memenuhi kecukupan modalnya dan mendapatkan cadangan dana yang cukup untuk menangani risiko pembiayaan yang terjadi (Purnamasari & Musdholifah, 2016).

2.3 Perbankan Syariah

2.3.1 Pengertian Perbankan syariah

Bank adalah badan usaha yang melakukan penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan guna untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam majelis ulama Indonesia, seperti Prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, prinsip universalisme serta tidak mengandung riba. Dalam lembaga keuangan syariah ada beberapa instrumen keuangan sebagai pengganti

riba yang telah diperkenalkan oleh bank syariah. instrumen tersebut adalah instrumen keuangan yang lebih mengedepankan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Karakteristik sistem pada perbankan syariah adalah sistem yang beroperasi berdasarkan pada prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, aspek keadilan dalam bertransaksi di bank tersebut, investasi yang beretika, selalu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan, serta menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan(Qolby, 2013).

Bank syariah dan Bank konvensional memiliki ketentuan-ketentuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan modal dan pembiayaan.

Secara umum, ketentuan-ketentuan yang digunakan pada bank syariah terdiri atas tiga kategori, yaitu: pertama, produk penyaluran dana (*financing*) kedua, produk penghimpun dana (*finding*) dan ketiga, produk jasa (*Service*).

2.3.2. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

Perbankan syariah melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan kebersamaan, keadilan dan kesejahteraan rakyat. Menurut UU No, 21 Tahun 2008 yang dikeluarkan oleh bank Indonesia, fungsi Perbankan syariah sebagai berikut:

1. Bank syariah berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.
2. Menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal* yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, dan lain-lain serta menyalurkan dana tersebut kepada organisasi pengelola zakat.
3. Menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*).

Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan, Bank Syariah dapat disebut juga sebagai manajer investasi dalam mengelola dana nasabah yang disalurkan dalam bentuk investasi. Selain disebut dengan manajer investasi, Bank Syariah juga disebut dengan Penyedia Jasa Keuangan dengan memberikan pelayanan perbankan dan pelayanan sosial dalam bentuk pengelolaan dana zakat, infak, shodaqoh serta pinjaman dengan ketentuan yang berlaku pada bank syariah.

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, prinsip syariah berbeda dengan prinsip-prinsip bank konvensional. Prinsip perbankan syariah ini lebih mengacu pada syariat Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Terdapat tiga pokok pilar yang terdapat dalam ajaran Islam, yaitu Aqidah, syariah, dan syariah.

2.4. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF (*Non Performing Finance*) adalah rasio pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan yang kurang lancar atau pembiayaan macet (Muhammad, 2005:265). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan aspek-aspek prospek usaha dan kinerja pada suatu bank, berdasarkan penilaian aspek-aspek tersebut, kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan yaitu, pembiayaan lancar (*Current*), Perhatian Khusus (*Under special mention*), kurang lancar (*Substandard*), diragukan dan pembiayaan macet (Madjid, 2018).

Menurut Machmud (2010: 106), faktor yang menyebabkan terjadinya NPF atas asset-asset penanaman dana merupakan hal yang penting dan krusial pada perbankan syariah. Hal tersebut karena sebagian besar asset perbankan syariah dalam penanaman dana, baik sebagai piutang (*murabahah*), investasi (*musyarakah dan mudharabah*), dan aktiva sewa (*ijarah*). Pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk menilai tingkat kesehatan pada bank syariah adalah dengan melihat kualitas asset yang tercermin pada tingkat *Non Performing Financing*. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana bank menjalankan usaha tersebut secara efisien, keefisienan tersebut dapat diukur dengan membandingkan pembiayaan yang dilakukan dengan ratio NPF. Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka semakin besar cadangan modal yang harus disediakan oleh bank (Rafsanjani,2019).

Berdasarkan fungsi utama sebagai bank *intermediary*, bank akan selalu menghadapi resiko NPF. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPF, seperti (1) menerapkan kebijakan secara hati-hati, (2) melaksanakan manajemen resiko secara ketat, (3) memberikan pelatihan khusus untuk pengelola pembiayaan (Rafsanjani,2019).

Pembiayaan merupakan salah satu fungsi dari suatu bank, melalui pembiayaan suatu bank akan memperoleh keuntungan. Akan tetapi pada saat melakukan pembiayaan, maka ada resiko yang harus di tanggung oleh suatu bank yaitu resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan yaitu resiko dimana para nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nasabah yang tidak mampu memenuhi kewajibannya maka tingkat kerugian yang dialami oleh bank akan semakin sebesar (Rafsanjani, 2019).

Risiko pembiayaan merupakan contributor umum yang menyebabkan kondisi bank menjadi menurun, karena kerugian yang ditimbulkan saat terjadi pembiayaan bermasalah sangat besar sehingga mengurangi modal bank yang sangat cepat. Indikator yang dapat menunjukkan kerugian akibat resiko pembiayaan bermasalah adalahnya besarnya NPF. (Tabrizi, 2014: 24).

Pengukuran NPF dihitung dengan membagi total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Besarnya NPF yang baik yaitu dibawah 5%, karena semakin besar NPF maka semakin kecil keuntungan atau profitabilitas bank syariah, karena dana yang tidak dapat ditagih

mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang, sehingga keuntungan pada perbankan menjadi terganggu (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Rumusan NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

Tujuan dari perhitungan NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pada pembiayaan yang dihadapi oleh suatu bank. Semakin tinggi risiko ini, maka semakin buruk kualitas pelayanan pada bank syariah. Penilaian tingkat NPF pada bank syariah sangat penting, karena penilaian tingkat NPF menjadi pengukuran suatu bank dalam mempertahankan laba. Berikut ini adalah standarisasi atau kriteria penilaian NPF pada bank syariah.

Tabel 2. 1 Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Kriteria	Peringkat	Keterangan
NPF ≤ 2%	1	Sangat Sehat
NPF 2% - 5%	2	Sehat
NPF 5% - 8%	3	Cukup Sehat
NPF 8% - 12%	4	Kurang Sehat
NPF ≥ 12%	5	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

2.5. Inflasi

Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadinya inflasi ketika harga naik secara terus menerus dan saling mempengaruhi, inflasi dapat terjadi karena kenaikan harga naik terus menerus yang disebabkan oleh permintaan produk yang melebihi kapasitas penawarannya. (Supriyanto & Mulyantini, 2019). Inflasi adalah naiknya harga barang yang naik terus menerus yang disebabkan oleh tidak sinkronnya sistem pengadaan barang dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi adalah kenaikan menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang atau jasa (Karim, 2017). Inflasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan

harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama dan dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu negara (Antasari & Akbar, 2019).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi Menurut (Utari *et al.*, 2015) inflasi dapat diukur sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS memonitor perkembangan harga barang dan jasa tersebut setiap bulan di beberapa tempat, di pasar tradisional, dan di pasar modern.

b. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur perubahan harga barang yang dihasilkan oleh produsen domestik.

c. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur perubahan harga yang terjadi pada pasar pertama, yaitu antara penjual dan pembeli dalam jumlah yang besar.

d. PDB Deflator

PDB Deflator biasanya digunakan untuk mengukur perubahan harga secara keseluruhan. Indikator ini memiliki cakupan yang luas dibandingkan dengan IHK dan IHPB. PDB Deflator diukur menggunakan perbandingan antara PDB nominal tahun tertentu dengan tahun lainnya yang telah ditetapkan. PDB Deflator menggambarkan seberapa besar perubahan harga yang terjadi dari semua barang jadi dan jasa, barang baru, serta barang produksi lokal.

e. Indeks Harga Asset (IHA)

Indeks Harga Asset (IHA) dapat diukur dengan menggunakan pergerakan harga asset, baik berupa properti maupun saham. Indeks tersebut dapat dijadikan sebagai indikator jika terjadi tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

Inflasi yang berlangsung lama akan melumpuhkan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan berlangsung tetapi akan semakin lesu, karena industri dan produksi akan melambat atau bahkan cenderung tidak bergerak.

2.5.1. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, banyaknya sudut pandang ini menyebabkan banyaknya jenis inflasi, jenis inflasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Inflasi menurut asal

Berdasarkan asal terjadinya maka inflasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. *Domestic Inflation*

Domestic Inflation merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic). kenaikan harga yang terjadi pada *Domestic Inflation* ini disebabkan oleh fenomena dari dalam negeri, salah satunya yaitu inflasi yang ditumbuhkan karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara melakukan pencetakan uang baru dan terjadinya gagal panen dalam negeri.

b. *Imported Inflation*

Imported Inflation merupakan inflasi yang terjadi di luar negeri. Inflasi yang terjadi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga ekspor.

2. Jenis Inflasi menurut asalnya

Inflasi menurut asalnya dikelompokkan menjadi tiga bagian:

a. Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*)

Inflasi ringan atau *Creeping Inflation* merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan yang rendah, yang ditandai dengan pertahun skurang dari 10%. Dalam inflai jenis ini laju inflasi yang terjadi relative lambat, dengan tingat presentase yang kecil, dan dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi Menengah atau *Galloping Inflation* merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan sedang, laju pertumbuhan ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* yaitu $10\% \leq 30\%$) dengan jangka waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Dimana harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan sebelumnya.

c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi Tinggi atau (*Hyper Inflation*) yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan inflasi paling tinggi(lebih dari 100%), dengan kenaikan harga 5 sampai 6 kali lipat. Pada kondisi ini sektor-sektor produksi hamper lumpuh total kecuali milik negara.

3. Jenis Inflasi Menurut Faktor Penyebab

Jenis inflasi menurut faktor penyebab dibedakan menjadi 4 (empat) macam yaitu:

a. *Demand-pull Inflation*

Demand-pull Inflation adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Kelebihan harga pada permintaan ini dapat menyebabkan perubahan harga, jika perubahan harga naik terus-menerus maka dapat menyebabkan inflasi.

b. *Cost-push Inflation*

Cost-push Inflation atau dapat ditandai dengan adanya kenaikan dan turunnya produksi. *Cost-push Inflation* ini terjadi karena adanya penurunan dalam penawaran agregat sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Contoh inflasi dari sudut pandang penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik.

c. *Mixed Inflation*

Mixed Inflation atau inflasi campuran ini disebabkan karena adanya campuran antara inflasi permintaan dengan inflasi dorongan. Penyebab terjadinya inflasi adalah tingkat tarikan inflasi permintaan dan inflasi dorongan biaya.

Santosa (2017) mengatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek yang perlu diketahui atau di garis bawahi untuk mendefinisikan inflasi, yaitu sebagai berikut:

1. *Tendency* merupakan harga-harga barang dan jasa yang cenderung mengalami kenaikan. Artinya jika terdapat kemungkinan penurunan harga dalam waktu tertentu namun secara keseluruhan harga tersebut cenderung akan meningkat.
2. *Sustained*, merupakan peningkatan harga tersebut berlangsung secara terus-menerus untuk jangka waktu yang lama, yang tidak hanya terjadi dalam waktu tertentu saja.
3. *General level of price*, merupakan peningkatan harga tersebut terjadi pada barang dan jasa secara umum, yang tidak hanya terjadi pada beberapa jenis barang tertentu saja.

2.5.2. Faktor Penyebab Inflasi

Menurut Antasari & Akbar (2019) Terdapat tiga faktor penyebab yang mempengaruhi laju inflasi sebagai berikut :

a. **Inflasi Permintaan**

Inflasi permintaan ini timbul karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang domestik dengan jangka waktu panjang. Tekanan inflasi dari

sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat tersebut berbeda dengan penawaran agregat. jika permintaan pada suatu perekonomian lebih besar dibandingkan dengan jumlah output yang tersedia, maka tekanan terhadap inflasi juga akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika permintaan pada suatu perekonomian lebih kecil dari jumlah output yang tersedia, maka tekanan pada inflasi akan semakin kecil. Jika Permintaan banyak namun penawaran tetap sehingga dapat mengakibatkan harga naik, jika itu terjadi secara terus menerus, maka dapat terjadi inflasi.

b. Inflasi Penawaran

Jika Penawaran barang mengalami kenaikan namun permintaan mengalami penurunan (sedikit) maka dapat mengakibatkan harga turun sehingga dapat mengalami inflasi. Inflasi yang sering ditimbulkan oleh faktor penawaran yaitu *Cost push* atau *supply shock inflation*. Jika *Cost Push* pada inflasi tinggi yang diakibatkan dari kontraksi ekonomi, maka kegiatan ekonomu akan menurun, sehingga perputaran uang juga akan menurun tetapi harga-harga akan mengalami kenaikan.

c. Inflasi Bertambahnya Uang Beredar

Inflasi bertambahnya uang yang beredar ini disebabkan karena ada keterkaitan antara uang yang beredar dengan harga-harga barang. Apabila jumlah uang yang beredar ini lebih besar dua kali lipat, maka harga barangpun akan menjadi lebih mahal dua kali lipat pula.

d. Inflasi Campuran

Inflasi campuran ini terjadi karena adanya kenaikan penawaran dan permintaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap suatu barang mengalami kenaikan, kemudian mengakibatkan penyediaan barang dan faktor produksi menjadi turun, dan berakibat tudak adanya pengganti barang atau jasa tersebut. keadaan yang tidak seimbang ini, akan menyebabkan harga

barang dan jasa menjadi naik. Sehingga sulit untuk dikendalikan karena kenaikan supply suatu barang lebih tinggi atau setidaknya setara dengan permintaan.

2.5.3. Dampak Inflasi

Dampak yang terjadi jika terjadi inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut akan semakin lemah. Laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga, sehingga akan menyebabkan rendahnya atau menurunnya daya beli masyarakat. Perubahan harga yang timbul karena ketidakpastian inflasi dapat mengakibatkan masyarakat melakukan pemborosan sumber daya ekonomi untuk mencari harga yang berbeda atau mencari harga yang lebih murah (Santosa, 2017).

Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan masalah utama pada makro ekonomi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan perekonomian. Jika laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan bagi pengusaha dan dapat mempercepat terciptanya pertumbuhan perekonomian. Sebaliknya, jika laju inflasi semakin tinggi, maka akan berdampak negatif pada pertumbuhan perekonomian dan dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik (Sutawijaya & Zulfahmi, 2012:86). Rumus inflasi sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

2.6. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Dalam melakukan kegiatan usaha setiap hari, maka suatu bank harus terlebih dahulu memperhatikan modal dan dana yang dimiliki oleh bank tersebut sehingga bank dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Pengelolaan modal sangat diperlukan dalam perbankan, baik itu bank konvensional maupun bank syariah, karena suatu bank harus memiliki modal yang cukup untuk membiayai setiap

kegiatan pada perbankan. Oleh karena itu kecukupan modal dalam perbankan disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank yang didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. CAR merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva untuk menilai sejauh mana aktiva bank mengandung risiko yang ikut dibiayai oleh pihak bank (Mainata & Ardiani, 2018). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional, semakin besar rasio CAR maka akan semakin baik posisi modal suatu bank (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.03/2014, menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva yang tertimbang sesuai dalam risiko dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (www.ojk.go.id). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat suatu bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko atau yang bermasalah. Menurut Susilo (2019) Modal merupakan bagian penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing sehat, maka permodalannya harus disesuaikan dengan ukuran internasional atau biasa disebut dengan BIS (*Bank for International Settlement*). Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Modal Inti

- a. Modal disetor yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibatharga saham yang melebihi nilai nominal.

- c. Modal Sumbangan, merupakan modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - d. Cadangan Umum, merupakan cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak.
 - e. Cadangan Tujuan, merupakan laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan pemegang saham.
 - f. Laba yang ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak oleh rapat umum pemegang saham (RUPS).
 - g. Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
 - h. Laba tahun berjalan, merupakan 50% dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak.
2. Modal Pelengkap
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva yang telah mendapatkan persetujuan direktorat jenderal pajak.
 - b. Penyisihan penghasilan aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian aktiva produktif. Penyisihan tersebut maksimum 25% dari ATMR.
 - c. Modal Kuasi, merupakan modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
 - d. Pinjaman Subordinasi, merupakan pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal dalam jangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo.

Hal yang perlu diperhatikan dalam rasio CAR adalah mengetahui besarnya risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit atau yang timbul pada pemberian pembiayaan (Mainata & Ardiani, 2018). Dari pernyataan tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Modal tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

Berikut standarisasi penilaian pada CAR atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) suatu bank syariah:

Tabel 2. 2 Kriteria atau Standarisasi CAR

Level	Standarisasi	Keterangan
Level 1	$KPMM \geq 12\%$	Jauh lebih tinggi dari ketentuan
Level 2	$9\% \leq KPMM < 12\%$	Lebih tinggi dari ketentuan
Level 3	$8\% \leq KPMM < 9\%$	Sedikit lebih tinggi dari ketentuan
Level 4	$6\% \leq KPMM < 8\%$	Lebih rendah dari ketentuan
Level 5	$KPMM \leq 6\%$	Jauh lebih rendah dari ketentuan

Sumber : Bank Indonesia

2.7. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Finance Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut (Almunawwaroh & Marlina, 2018) FDR merupakan rasio dari seluruh jumlah kredit yang diberikan pada suatu bank dengan dana yang diberikan oleh suatu bank tersebut, FDR merupakan salah satu penilaian likuiditas pada bank. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK 03/2016 menyatakan bahwa Bank wajib untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Tingginya rasio pada FDR, menunjukkan bahwa jika pendapatan bank yang semakin besar, tetapi akan menyebabkan suatu bank menjadi tidak liquid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Financing*, yang menyebabkan dapat mengalami kesulitan dalam pengambilan dana yang telah

dititipkan oleh nasabah karena bank mengalami kegagalan atau kredit bermasalah (Arifin, Ramadhini & Mulazid, 2017).

Menurut ketentuan yang berasal dari peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yaitu tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa perusahaan perbankan akan dinilai sehat jika batas bawah FDR adalah sebesar 78% dan batas atas target FDR adalah sebesar 92% (Kumaralita & Purwanto, 2019).

Hal ini dapat diartikan bahwa jika FDR kurang dari 78% maka menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit, sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Sedangkan, jika FDR lebih dari 92% menunjukkan bahwa kredit yang diberikan melebihi dana yang dihimpun. Maka dari itu, bank akan mengalami kekurangan dana, karena dana yang tersedia untuk memenuhi kewajibannya sudah digunakan.

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank dengan dana pihak ketiga yang diperoleh suatu bank. Berdasarkan Keterangan diatas diperoleh rumus FDR sebagai Berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.4)$$

Untuk menentukan apakah suatu bank mempunyai likuiditas yang baik atau tidak, maka dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Kriteria FDR

Level	Kriteria	Keterangan
Level 1	50% < Rasio ≤ 75%	Sangat Likuid
Level 2	75% < Rasio ≤ 85%	Likuid
Level 3	85% < Rasio ≤ 100%	Cukup Likuid
Level 4	100% < Rasio ≤ 120%	Kurang Likuid
Level 5	Rasio > 120%	Tidak Likuid

Sumber : Bank Indonesia

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Daisy, Noven (2015)	Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia periode 2003-2014	Variabel Dependen : Non Performing Financing (NPF) Variabel Independen: Variabel makro ekonomi dan variabel spesifik bank	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada variabel yang berpengaruh positif dan signifikan seperti <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) dan inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), sedangkan, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BUS dan UUS.
2.	Dinnul Alfian Akbar / Desember 2016	Pengaruh Inflasi, <i>Gross Domestic Produk</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.	Variabel dependen : Non Performing Financing (NPF) Variabel Independen : Inflasi, GDP, CAR, dan FDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, <i>Gross Domestic Produk</i> (GDP) berpengaruh Negatif terhadap NPF, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif terhadap NPF dan <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap NPF.
3.	Kartika dan wahibur 2017	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Fianncing</i> pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2011 – 2016.	Variabel Dependen : Non Performing Financing (NPF) Variabel Independen : FDR, Kurs, Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, variabel <i>Kurs</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, dan variabel x

Tabel 2.1 (Lanjutan)

				berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, dan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF
4.	Herni Hernawati dan Oktaviani Rita P. (2018)	Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah.	Variabel Dependen : Non Performing Financing (NPF) Variabel Independen : <i>BI Rite</i> , Kurs,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh positif terhadap NPF, variabel <i>BI Rite</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, dan variabel <i>Kurs</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
5.	Soeharjoto Soekapdjo, Debbie Aryani Tribudhi, dan Lucky Nugroho, 2019	Pengaruh Fundamental I Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia.	Variabel Dependen : Non Performing Financing (NPF) Variabel Independen: BOPO, CAR, FDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fundamental ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap NPF dan kinerja keuangan yang berupa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, variabel CAR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, dan variabel FDR tidak berpengaruh positif terhadap NPF.
6.	Heny Purwaningtyas, 2020	Pengaruh <i>Gross Domestic Produk</i> (GDP), Inflasi, Kurs, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Finance to Deposit Ratio</i>	Variabel Dependen : Non Performing Financing (NPF)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel GDP, Kurs, FDR dan Bank Size tidak berpengaruh terhadap NPF pada Bank

Tabel 2.1 (Lanjutan)

		(FDR) , <i>Financing</i> , dan Bank Size Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017	Variabel Independen : GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, Bank Size	syariahi Indonesia pada tahun 2014-2017. Variabel Inflasi dan CAR berpengaruh secara negatif, dan <i>Financing</i> berpengaruh secara positif terhadap NPF pada Bank Syariah.
7.	Muham mad Arfan Haraha p dan Anjur Prakasa Alam / 3 Juli 2020	Analisi Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Margin Bagi Hasil terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Syariah.	Variabel Dependen : Non Performing Financing (NPF) Variabel Independen : Inflasi, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia, Variabel BI Rite memiliki pengaruh negatif positif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah, Variabel Margin Bagi Hasil (MBH). berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada bank syariah di Indonesia, dan Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada bank syariah di Indonesia

Sumber : Jurnal, data diolah 2020

2.9. Perbedaan Penelitian

Aadapun Perbedaan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Variabel penelitian yang digunakan menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi, CAR, FDR. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF)
2. Sampel perusahaan pada penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2019.
3. Penelitian ini menggunakan model data Panel yaitu gabungan antara *time series* dengan *cross section* pada *evIEWS* 11.

2.10 Kerangka Pemikiran

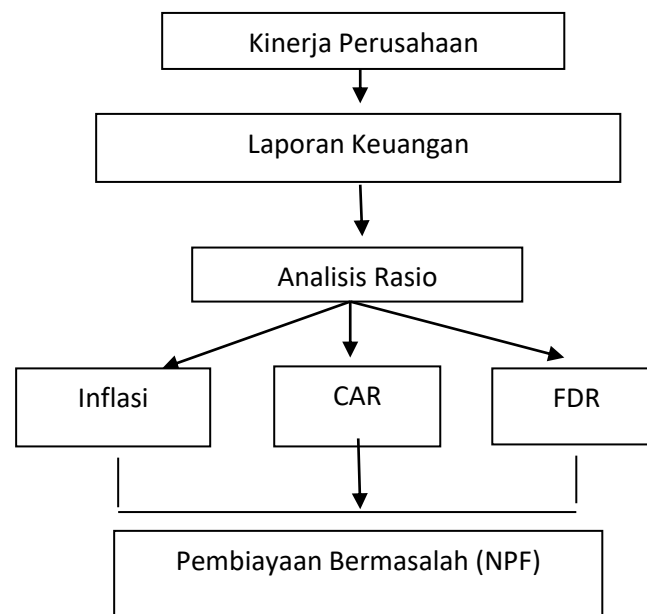
Kerangka berfikir merupakan penjelasan mengenai faktor-faktor yang menjadi objek permasalahan tentang hubungan antar variabel yaitu variabel bebada dan variabel terkait. Penelitian ini merupakan penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, *Capital Adequaty Ratio* (CAR), *Financing Deposite to Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2016-2019.

Dalam perbankan syariah dalam mengukur bank itu sehat atau tidak dapat diukur dalam bank yang dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan-pembiayaan bermasalah atau bisa disebut dengan NPF. Dalam mengukur bank itu sehat atau tidak selain dengan NPF dapat diukur dengan laporan keuangan, laporan keuangan ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai laporan keuangan setiap tahun serta member informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan dengan cara melihat rasio-rasio pada laporan keuangan.

Rasio yang digunakan yaitu rasio kecukupan modal, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas. Rasio kecukupan modal dapat diukur dengan CAR, CAR bertujuan untuk menggambarkan kecukupan modal pada perusahaan yang dapat menjamin risiko kerugian yang dapat dihadapi oleh suatu bank. Salah satu risiko pada bank syariah yaitu risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank dalam menjamin pembiayaan-pembiayaan yang berisiko.

Selain kecukupan modal, rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio FDR. Rasio FDR ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana bank dapat mengembalikan dana nasabah dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR maka akan semakin efektif dan efisien dalam mengelola pembiayaan sehingga risiko yang terjadi pada bank semakin kecil untuk mengalami pembiayaan bermasalah. Berdasarkan latar belakang permasalahan, tujuan, serta penelitian terdahulu.

Berikut ini merupakan skema Kerangka Pemikiran pada gambar 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.10.1. Pengaruh inflasi terhadap NPF

Inflasi adalah meningkatnya harga barang secara terus-menerus yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Inflasi berpengaruh pada bank-bank syariah, hal ini dapat terjadi karena ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran kepada pihak bank dengan tepat sehingga mengakibatkan pembiayaan bermasalah atau rasio NPFnya meningkat, jika inflasi tinggi maka akan menyebabkan pendapatan masyarakat turun, sehingga masyarakat tidak dapat membayar dengan tepat waktu. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga akan ikut menurun.

2.9.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap NPF

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi sebagai tempat menampung rasio kerugian yang kemungkinan terjadi terhadap bank. CAR merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia untuk menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum pada bank. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik pula bank tersebut menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang bermasalah. Semakin banyak modal, maka penyaliran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko kredit bermasalah juga ikut meningkat, Jika nilai CAR tinggi, maka bank mampu mengukur kecukupan modalnya agar dapat membiayai setiap kegiatan operasional dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tetapi jika CAR rendah, maka bank tidak dapat membiayai setiap kegiatan operasional bank, dan dapat

2.9.3. Pengaruh *Financing to Deposite to Ratio* (FDR) terhadap NPF

Financing Deposite to Ratio (FDR) merupakan rasio pengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka semakin besar pula modal yang digunakan untuk penyaluran

kredit. Dengan demikian bank telah mampu menjalankan intermediasinya dengan baik. Tetapi, disisi lain FDR yang sangat tinggi dapat menimbulkan rasio likuiditas bagi suatu bank. Semakin tinggi FDR pada suatu bank maka pihak bank tersebut akan menurunkan jumlah penawaran kredit yang akan dikeluarkan.

2.10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka berfikir yang telah dibuat dengan penyusunan yang belum pasti tentang hubungan antara dua variable atau lebih. Hipotesis penelitian digunakan untuk mengacu pada pokok permasalahan dan menelaah teori yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya, dan untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam penelitian, sehingga peneliti dapat melihat ada atau tidaknya pengaruh Inflasi, suku bunga, CAR, FDR terhadap NPF. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₀₁ : Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank syariah.

H_{a1} : Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada bank syariah

H₀₂ : *Capital Adequaty Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada perbankan syariah

H_{a2} : *Capital Adequaty Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada perbankan syariah.

H₀₃ : *Financing to Deposite Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Perbank syariah.

H_{a3} : *Financing to Deposite Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah.

H₀₃ : Inflasi, CAR dan FDR secara simultan berpengaruh positif terhadap NPF pada Perbankan syariah

H_{a4} : Inflasi, CAR, dan FDR secara simultan tidak berpengaruh dignifikan terhadap NPF pada perbankan syariah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistic.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut:

a. Penelitian Kepustakaan (*Library Reserch*)

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian ini berupa data yang diambil dari beberapa literature seperti buku, jurnal dan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, serta dapat mendukung bahan kajian pada penelitian.

b. Penelitian Internet (*Internet Reserch*)

Penelitian ini merupakan data yang bersumber dari Laporan Keuangan Bulanan pada Perbankan Syariah periode 2016 – 2019 yang dapat diakses melalui situs resmi Bank Syariah.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder, Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data yang diambil. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data panel, yang merupakan penggabungan antara *Cross sation* dan *Time series*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *Annual Report* atau laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan pada

tahun 2015-2019. yaitu laporan keuangan, di yang diperoleh dari website resmi perusahaan dan situs resmi OJK (www.ojk.co.id).

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2017) populasi adalah sekelompok orang, atau kejadian yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 136 Populasi atau 34 bank. Adapun daftar populasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariaiah
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. Bank BCA Syariah
12.	PT. BTPN Syariah
13.	PT. Maybank Syariah Indonesia
14.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
15.	PT. Bank Permata, Tbk
16.	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
17.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
18.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
19.	PT. Bank Sinarmas
20.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero),Tbk
21.	PT.BPD DKI Jakarta
22.	PT.BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
23.	PT.BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
24.	PT.BPD Jawa Tengah
25.	PT.BPD Jawa Timur
26.	PT.BPD Sumatera Utara
27.	PT.BPD Jambi

Tabel 3.1 (Lanjutan)

28.	PT.BPD Sumatera barat
29.	PT.BPD Riau dan Kepulauan Riau
30.	PT.BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
31.	PT.BPD Kalimantan Selatan
32.	PT.BPD Kalimantan Barat
33.	PT.BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara
34.	PT.BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2020

3.3.2 Sample

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap sehingga dapat mewakili populasi (Sugiyono,2017). Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik yang diambil berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel sampel yang sesuai dengan penelitian. Sampel Pada Penelitian ini adalah 100 Populasi atau 25 Perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2016 – 2019.
- b. Laporan keungan yang dapat diakses melalui *website* resmi selama periode 2016-2019.
- c. Perbankan syariah menyediakan Laporan Keuangan Tahunan lengkap serta telah terpublikasi selama periode 2016-2019.
- d. Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai rasio CAR, FDR, dan NPF pada tahun 2016-2019.

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah
6.	PT. Bank Syariah Mandiri
7.	PT. Bank Mega Syariah
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariaiah

Tabel 3.2 (Lanjutan)

9.	PT. Bank Syariah Bukopin
10.	PT. Bank BCA Syariah
11.	PT. BTPN Syariah
12.	PT. Maybank Syariah Indonesia
13.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
14.	PT. Bank Permata, Tbk
15.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
16.	PT. Bank Sinarmas
17.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero),Tbk
18.	PT.BPD DKI Jakarta
19.	PT.BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
20.	PT.BPD Jawa Tengah
21.	PT.BPD Jawa Timur
22.	PT.BPD Jambi
23.	PT.BPD Sumatera barat
24.	PT.BPD Riau dan Kepulauan Riau
25.	PT.BPD Kalimantan Barat

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah metode Dokumentasi. Metode dekomendasi merupakan metode tentang mencatat peristiwa yang sudah berlalu, metode dekomendasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Menurut Indriantomo dan Supomo (2014) metode dekomendasi merupakan metode metode untuk mendapatkan atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, laporan keuangan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain, yaitu laporan keuangan bulanan, tahunan yang telah diaudit dan di publikasikan di situs website resmi bank syariah di Indonesia

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu:

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2018). Dalam

penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen adalah variabel NPF (*Non Performing Financing*).

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu Inflasi (x1), CAR (X2), dan FDR (x3).

3.5 Definisi Konseptual

Manurut Sugiyono (2018), definisi konseptual adalah penjelasan mengenai arti suatu konsep. Definisi variabel-variabel dalam penelitian ini secara konseptual sebagai berikut:

a. Inflasi (x1)

Menurut antasari & Akbar (2019) Inflasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang atau jasa yang berlangsung terus-menerus dan dalam jangka yang panjang serta dapat mempengaruhi ekonomi suatu negara.

b. CAR (*Capital Adequaty Ratio*) (x2)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional, semakin besar rasio CAR maka akan semakin baik posisi modal suatu bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

c. FDR (*Financing Deposite Ratio*) (x3)

Menurut (Almunawwaroh & Marlina, 2018) FDR merupakan rasio dari seluruh jumlah kredit yang diberikan pada suatu bank dengan dana yang diberikan oleh suatu bank tersebut. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK 03/2016 menyatakan bahwa Bank wajib untuk

memelihara dan meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha

3.6 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2018), definisi operasional adalah uraian tentang batasan pada variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Berikut ini adalah definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3. 3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	NPF adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas (Kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut.	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
Inflasi	Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode tertentu. Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan masalah utama pada makroekonomi.	$\frac{\text{IHKt} - \text{IHKt} - 1}{\text{IHK} - 1} \times 100\%$
CAR (<i>Capital Adequaty Ratio</i>)	<i>Capital Adequaty Ratio</i> (CAR) adalah Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha, serta menanggung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank.	$\frac{\text{modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
FDR (<i>Financing Deposite to Ratio</i>)	<i>Financing Deposite to Ratio</i> (FDR) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki atau digunakan.	$\frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

a. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas (Kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Inflasi*

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode tertentu. Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan masalah utama pada makroekonomi. Pengukuran tingkat inflasi oleh Bank Indonesia dimana menggunakan indeks Harga Perdagangan Besar, berikut rumus inflasi:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

c. *(Capital Adequaty Ratio) CAR*

Capital Adequaty Ratio (CAR) adalah Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha, serta menanggung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank.

$$CAR = \frac{\text{modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100$$

d. *Financing Deposit to Ratio (FDR)*

Financing Deposite to Ratio (FDR) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki atau digunakan. Rasio FDR diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana variabel dapat mempengaruhi variabel lain agar data yang dikumpulkan tersebut dapat diolah atau dianalisis terlebih dahulu sehingga data tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Panel Data. Analisis yang diperoleh dari penelitian ini akan diolah menggunakan bantuan program aplikasi *Eviews 11*.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang jelas. Dan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Gayatri *et al.*, 2019). Uji statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, dilai rata-rata dan nstandar deviasi.

3.8.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi data panel digunakan pada penelitian yang memiliki gabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Dalam penelitian ini proses analisisnya menggunakan analisis regresi data panel. Menurut ovitasari *et al* (2019), regresi data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* adalah data yang memiliki runtun waktu lebih dari satu tahun terhadap satu objek dalam penelitian. Sedangkan data *cross section* adalah data yang memiliki rentan waktu hanya satu tahun tetapi memiliki lebih dari satu objek dalam penelitian. Dalam menentukan persamaan regresi data panel, terdapat tiga model pendekatan, ntara lain sebagai berikut:

3.8.3.3 Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Novitasari *et al* (2019), dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan pada model regresi data panel, antara lain sebagai berikut:

a. Common Effect Model atau Pooled Least Square

Menurut Novitasari et al (2019), *Common effect model* atau biasanya disebut *Pooled Least Square* Merupakan penggabungan antara data *Cross section* dengan data *Time Series*, dimana *Common effect model* merupakan model yang paling sederhana diantara *fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Kemudian model *Common effect model* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* atau teknik kuadrat terkecil sebagai salah satu pengamatan untuk mengestimasi data panel. Berikut merupakan model persamaan *Common effect model*, antara lain sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

α = Intersep model regresi

β = Koefisien Slope atau Koefisien arah

b. Fixed Effect Model

Menurut Novitasari et al (2019), *Fixed Effect Model* merupakan suatu pendekatan yang menggunakan metode kuadrat kecil dengan mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki perbedaan, baik perbedaan di setiap kondisi maupun di setiap waktu. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan yang memiliki asumsi bahwa intersepsi dan koefisien regresi dianggap konstan untuk unit wilayah maupun waktu. Untuk dapat melihat perbedaan antara unit *cross section* dan unit *time series* dapat digunakan teknik variabel *dummy* pada model *Fixed Effect Model*. Oleh karena itu dengan adanya variabel *dummy* yang dikenal dengan *Least Square Dummy Variable (LSDM)* untuk mengurangi estimasi dari parameter yang diestimasi, Berikut merupakan model persamaan regresi pada model *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

α = Intersep model regresi

β = Koefisien Slope atau Koefisien arah

c. *Random Effect Model*

Menurut Novitasari *et al* (2019), Pendekatan model *fixed effect model* digunakan untuk mengestimasi data panel menggunakan teknik variabel *dummy* dalam menunjukkan perbedaan model yang digunakan. Teknik ini memperhitungkan eror yang dapat terjadi pada *time series* dan *cross section*. Untuk mengatasi masalah ini, dapat digunakan variabel residual yang disebut *Random Effect Model*. Berikut ini merupakan model persamaan regresi pada model *Random Effect Model* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

α = Intersep model regresi

β = Koefisien Slope atau Koefisien arah

3.8.3.4 Uji Model Regresi Data Panel

Menurut Hadya *et al* (2017), dalam mengestimasi uji model regresi data panel terdapat tiga uji yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Uji Chow

Menurut Hadya *et al* (2017), Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel lebih baik digunakan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* . kriteria untuk pemilihan model yang dapat digunakan pada uji Chow yaitu:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

b. Uji Hausman

Menurut Hadya *et al* (2017), uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik digunakan antara model *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk pemilihan model yang dapat digunakan pada uji Hausman adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Hadya *et al* (2017), Uji Lagrange Multiplier merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik digunakan antara model *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji ini merupakan uji terakhir yang digunakan untuk menentukan pemilihan metode pada analisis regresi data panel jika uji Chow dan uji Hausman hasilnya berbeda. Kriteria untuk pemilihan model yang dapat digunakan pada uji Lagrange Multiplier sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik disebut dengan analisis residual. Karena penelitian ini mengenai pelanggaran terhadap asumsi klasik yang dilakukan dengan cara mengamati pola residual. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.8.4.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak normal pada model regresi. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan melalui analisis P-P Plot. Data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis(diagonal) maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal, tetapi jika sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Metode yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah metode *kolmogrovsmirnov* yaitu untuk mengetahui normal atau tidak data yang digunakan. Uji *kolmogrovsmirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku.

1. Jika nilai Signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai Signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.8.4.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas tersebut saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinearitas dalam model regresi ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016). Oleh karena itu, suatu model regresi dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas apabila memiliki *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2016).

3.8.4.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang Heteroskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan dan pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu melalui grafik plot (Ghozali, 2016).

Menurut Winarno (2015), jika didalam penelitian terdapat heteroskedastisitas maka dapat menyebabkan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil yang didapat menjadi kurang atau lebih dari semestinya. Maka dari itu, untuk mencegah regresi yang menyesatkan, maka heteroskedastisitas harus diuji dengan uji regresi. Adapun kriteria terkena atau bebas heteroskedastisitas antara lain sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan pada data <0,05 maka data yang digunakan dikatakan terkena heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikan pada data >0,05 maka data yang digunakan dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Hipotesis

3.8.4.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Dayana & Untu (2019) uji t merupakan uji hipotesis yang dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen., dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-n^2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots \dots \dots (3.4)$$

Sumber : Sugiyono (2018)

Keterangan:

r = Korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya akan dikonsultasikan dengan t tabel.

Kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4.2. Uji Signifikan Simultan (Uji statistik F)

Menurut Dayana & Untu (2019), uji signifikan simultan (Uji F) merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Uji F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 \cdot k}{1 - R^2 \cdot n - k - 1} \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Korelasi Ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

F = F hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan F tabel

Kriteria penerimaan dan penolakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai statistik *Goodness of fit test* atau signifikan > 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness Fit* pada model ini tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Good of Fit Test* atau signifikan < 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model tersebut mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga *Goodness Fit* model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.8.4.3. Koefisien Determinasi (*R square*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Dayana & Untu, 2019). Uji (R^2) dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum x_1 y + \beta_2 \sum x_2 y + \beta_3 \sum x_3 y}{\sum y^2} \dots \dots \dots (3.6)$$

Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai (R^2) kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. tetapi jika (R^2) mendekati 1 maka variabel independen dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Untuk regresi dengan 2 variabel bebas maka digunakan (R^2) sebagai koefisien determinasi.

Tabel 3.3 Intevensi Koefisien Determinan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20- 0,399	Rendah
0,20 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2018)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Inflasi, CAR (*Capital Adequaty Ratio*), FDR (*Financing Deposite Ratio*) terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2019, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Parsial, Inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2019.
2. Secara parsial, CAR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2019.
3. Secara parsial, FDR tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2019.
4. Secara simultan, Inflasi, CAR (*Capital Adequaty Ratio*), FDR (*Financing Deposite Ratio*), berpengaruh positif terhadap NPF (*Non Performing Financing*) pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2016-2019.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, terdapat saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Saran Akademis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi NPF pada perbankan syariah, agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari peneliti sebelumnya, dan dapat memperpanjang periode pengamatan agar dapat penelitian lebih akurat dari peneliti sebelumnya. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRD) agar hasil penelitian selanjutnya dapat menggambarkan NPF secara menyeluruh dari berbagai sektor perbankan syariah.

2. Saran Praktis

a. Bagi Investor

Bagi Investor sebaiknya untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perbankan syariah, investor sebaiknya melihat faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi naik turunnya NPF, melihat modal bank (CAR). Karena semakin besar modal maka akan semakin baik pula bank tersebut menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang bermasalah. Maka dari itu investor harus lebih teliti dalam melakukan investasi, karena jika NPF semakin meningkat maka dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank, dan bank tersebut akan mengalami penurunan sehingga berdampak pada investor dan pembagian hasil.

b. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan sebaiknya dapat manajemen modal atau CAR dengan lebih baik agar modal yang dikeluarkan perusahaan dapat dipergunakan sebaik-baiknya, agar pembiayaan bermasalah tidak mengalami kenaikan. Selain itu perusahaan juga harus dapat manajemen dana pihak ketiga yang digunakan untuk penyaluran pembiayaan kredit macet, agar pembiayaan bermasalah tersebut dapat diminimalisir dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. 2018. Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Arfiani, Ramadhini, L., & Mulazid, A. S. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2011 - 2015. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4.
- Boediono. 2014. Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro (Keempat). Yogyakarta: BPFE.
- Dayana, P., & Untu, V. N. 2019. Analisis risiko pasar, Risiko Kredit, Risiko operasional dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Emba*, 7(3),3798-3807.
- Dinnul Alfian Akbar. 2016. Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. I-Economic Vol.2 No.2 Desember 2016.
- Effensi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. 2017 Factor influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking . *Jurnal Penelitian Sosial keagamaan* , 25(1), 109-138.
- Fakhtur R. A & Catur K. 2020. Implementasi Kebijakan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) NO.11/POJK.03/2020 dalam menekan *Non Performing Financing* (NPF) Pada Perbankan Syariah . *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* Vol. 07 No. 1 September 2020: 24-36
- Fitri R. & Mukhtim H. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syaiah di Indonesia 2015-2020. *Jurnal of Islamic Banking and Finance*. Vol. 1 No.1, Januari-Juni 2020: 12-22.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ginting, A. M. 2016. Pengaruh Makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 159–170.
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. 2017. Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi*, 01(03), 153-166.
- Heny p., Ulil.H., 2020 Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, Financing dan Bank Size terhadap Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM) Volume 8 Nomor 2 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya.*
- Indriantoro, N., dan Supomo, B. 2002. *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kartika Marella Vanni , Wahibur Rokhman 2017 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016
- Lucket, Duddley. 1991. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Erlangga
- Madjid, S. S. 2018. Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 95–109. <https://doi.org/10.26618/jhes.v2i2.1618>
- Mainata, D., & Ardiani, A. F. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Syariah. *Al-Tijary*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.21093/at.v3i1.960> Bank Syariah Mandiri. Sejarah Bank
- Novitasari, R.E., Yuliandhari, W.S., & Zutilisna, D. 2019. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Direksi, Dewan Komisaris terhadap ROA. *Jurna Aksara Public*, 3(3), 125-132
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 33. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ototritas Jasa Keuangan. 2017. Snapshot Perkembangan Perbankan Syariah 2017. 8. Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/SnapshotPerbankan-Syariah-Indonesia-2017/SNAPSHOT PERBANKAN SYARIAH 2017.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/SnapshotPerbankan-Syariah-Indonesia-2017/SNAPSHOT%20PERBANKAN%20SYARIAH%202017.pdf)
- Popita, Mares Ana Suci. 2013 . “Analisis Penyebab terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah”, *Jurnal Akuntansi*, Semarang: Universitas Semarang.
- Pramesti A.N 2017 Agar bank syariah terus maju dan berkembang . diakses pada 07 oktober 2020 Website:

<https://www.kompasiana.com/ayunp/59ba1f359a78f147fd62f7e2/agar-bank-syariah-semakin-tumbuh-dan-berkembang?page=all>

- Purnamasari A.K., & Musdholifah. 2016. Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap risiko pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA)*, Volume 9 No.1.
- Qolby, M. L. (2013). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2007 - 2013. *Economics Development Analysis Journal*,
- Rafsanjani Haqiqi. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* : studi kasus pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia. *Jurnal Musyarif al-syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol 4 No. 1. 2019.
- Rofi'ah, K., & A'yun, A. 'Aina. 2019. Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, XXIV(3), 452–467.
- Santosa, A.B. 2017. Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U3) 2017*, 445-452
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung; Alfabeta.
- Suseno, & Astiyah, S. 2010. Seri kebanksentralan No. 22 – Inflasi. *Bank Indonesia*, 22(22),-168
- Susilo. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Supriani I. & Sudarsono H. 2018. Analisis pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal ekonomi Syariah*. Volume 6, Nomor 1, 2018, 1-18.
- Supriyanto, S., & Mulyantini, S. 2019. Faktor yang berpengaruh Indeks Harga Saham Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *Jurusan Ekonomi Dan Bisnis*,3(2), 115. <https://doi.org/10.35590/jeb.v3i2.730>
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. 2012. PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.
- Tobing, S. 2020. Erick Akan Gabung Bank Syariah BUMN, Bagaimana Kinerjanya? Retrieved from <https://katadata.co.id/sortatobing/finansial/5efec97fcb481/erick-akangabung-bank-syariah-bumn-bagaimana-kinerjanya>

Wahyuni, Sri. 2014. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing(NPF)* pada perbankan syariah di Indonesia. Jurnal TEKUN/Volume V, No.02.Universitas Mercu Buana.

WWW.BI.CO.ID

WWW.OJK.CO.ID